
PENERAPAN ART THERAPY MELUKIS BEBAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN

Widya Arisandy¹, Kurniawaty², Nopianti³, Suherwin⁴, Cindy Nonta⁵, Arly Febriyanti⁶

Program Studi D3 Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Palembang^{1,2,3,4,5}

Program Studi D3 Keperawatan STIKES HESTI Wira Sriwijaya⁶

*widyaarisandystikesaisyiyah@gmail.com*¹

*kurniawaty@stikes-aisyiyah-palembang.ac.id*²

*nopiantiratnawati@gmail.com*³

*Suherwin.djalaludin@gmail.com*⁴

*khoirasndrina@gmail.com*⁵

*arlyfebrianti@gmail.com*⁶

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerapan art therapy melukis bebas pasien gangguan halusinasi bentuk terapi psikologis menggunakan proses kreatif melukis. Pasien dapat mengekspresikan emosi, pikiran, dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga dapat membantu pasien memahami dan mengelola halusinasi. **Tujuan:** Melakukan penerapan *Art Therapy* melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi. **Metode:** Jenis penelitian ini deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian diambil 2 pasien halusinasi di Yayasan Bagus Mandiri Insani Palembang tanggal 02-06 Juni 2024. **Hasil:** Terdapat perbedaan pasien 1 didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi dengan nilai 2 (tidak mampu), setelah dilakukan terapi didapatkan nilai 5 (mampu). Pasien 2 sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai 2 (tidak mampu), setelah dilakukan terapi didapatkan nilai 5 (mampu). **Saran:** Diharapkan *art therapy* melukis bebas dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien dengan gangguan halusinasipendengaran sehingga pasien dapat mengontrol halusinasi dengan memasukkan ke aktifitas jadwal harian.

Kata Kunci: *Art Therapy, Melukis Bebas, Halusinasi Pendengaran*

ABSTRACT

Background: The application of free painting art therapy to patients with hallucination disorders is a form of psychological therapy using the creative process of painting. Through creative painting activities, patients can express emotions, thoughts, and experiences that are difficult to express verbally, so that they can help patients understand and manage hallucinations. **Objective:** To implement free painting art therapy to improve the ability to control hallucinations. **Method:** This type of research is descriptive analytical in the form of a case study with the approach used is the nursing care approach which includes assessment, nursing diagnosis, planning, implementation and evaluation of the study taken 2 hallucination patients at the Bagus Mandiri Insani Foundation Palembang on June 2-6, 2024. **Results:** There was a difference in patient 1 obtained results before therapy with a value of 2 (unable), after therapy obtained a value of 5 (able). Patient 2 before therapy obtained a value of 2 (unable), after therapy obtained a value of 5 (able). **Suggestion:** It is hoped that free painting art therapy can be applied independently by patients with auditory hallucination disorders so that patients can control hallucinations by including them in their daily schedule activities.

Keywords: *Art Therapy, free painting, ringing hallucinations*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu merasakan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga seorang tersebut menyadari kemampuan sendiri mampu menghadapi tantangan hidup, dapat bekerja secara produktif dan mempunyai sikap yang positif kepada diri sendiri dan orang lain. Kondisi perkembangan seseorang yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2022)

Menurut WHO (*World Health Organization*), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019).

Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia terdapat di Bali dan Yogyakarta dengan masing masing 11,1 dan 10,4 per 1000 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga mengidap skizofrenia.

Berdasarkan data di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 kesehatan terdapat 12.199 jiwa (71,23) ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan. Berdasarkan data dari Dinas Kota Palembang perkembangan jumlah kunjungan Gangguan Jiwa di

Puskesmas dan Rumah Sakit Kota Palembang tahun 2019 terdapat sebanyak 8.427 orang laki-laki dan 4.639 perempuan. Berdasarkan data wawancara yang didapat dari pihak Yayasan Bagus Mandiri Insani Kota Palembang pasien dengan halusinasi tahun 2020 terdapat 80 pasien, pada tahun 2021 terdapat 102 pasien, pada tahun 2022 terdapat 146 pasien, dan pada tahun 2023 terdapat 118 pasien, tahun 2024 terdapat 102 pasien.

Halusinasi didefinisikan sebagai perasaan seseorang dimana orang tersebut merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada sumber stimulus atau tidak nyata, baik stimulus suara, bayangan, bau-bau, pengecapan maupun perabaan. Karakteristik lainnya seperti klien berbicara sendiri, senyum dan tertawa sendiri, pembicaraan kacau dan kadang-kadang tidak masuk akal, tidak dapat membedakan hal yang nyata dan tidak nyata, menarik diri dan menghindari dari orang lain, perasaan curiga, takut, gelisah, bingung, dan kontak mata kosong (Zompi et al., 2019).

Orang dengan gangguan halusinasi pendengaran jika tidak segera ditangani akan memberi dampak yang sangat buruk bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. keadaan seperti ini pasien dapat mengalami resiko bunuh diri dan dapat merusak lingkungan (Intan

Mouliza et al., 2022). Penatalaksanaan pasien halusinasi berupa psikofarmakologi, psikoterapi, *Art Therapy*, pendekatan keperawatan, dan terapi modalitas. (Norsyehan, 2020).

Art Therapy yang diberikan untuk pasien halusinasi dapat mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2020). Klien juga diajarkan untuk mengenali perasaan yang muncul dari cara klien menginterpretasikan kejadian yang dialaminya dan tindakan yang diambil setelah mengalami perasaan tersebut (Nur Oktavia Hidayati et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Depi Suryani, Depi (2024) didapatkan hasil studi kasus menunjukkan adanya perubahan gejala halusinasi setelah diberikan intervensi mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dari yang tertinggi 8 (57,14%) menjadi 3 (21,43%).

Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Agnes Adelia Fekaristi, et al (2021) dimana didapatkan hasil, gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan penerapan terbanyak dalam kategori berat dengan 10 tanda gejala (72%). Setelah diberikan penerapan hasil terendah dengan kategori ringan sebanyak 3 tanda gejala (22%). dan tingkat kemampuan melukis pasien sebelum dilakukan penerapan masih

rendah yaitu berjumlah 4 (44,4), setelah diberikan penerapan mengalami peningkatan dengan jumlah terbanyak 8 (89%). Hasil uji tersebut menandakan adanya pengaruh yang signifikan pemberian *Art Therpay* melukis bebas terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Begitu pula penelitian terdahulu Nanang Khosim Azhari (2023) didapatkan hasil studi kasus mengatakan subyek I sebelum diberikan *Art Therapy* Melukis Bebas pada skor 8, setelah dilakukan *art therapy* melukis bebas skor menjadi 10. subyek II sebelum diberikan *art therapy* melukis bebas pada skor 5, setelah diberikan intervensi menjadi skor 8.

METODE PENELITIAN

Desain studi kasus ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi Asuhan Keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di Yayasan Bagus Mandiri Insani Kota Palembang Tahun 2024. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, dan evaluasi.

Penelitian studi kasus telah dilaksanakan di Yayasan Bagus Mandiri Insani Kota Palembang. Waktu

pengambilan data pelaksanaan kegiatan pada tanggal 02-06 Juni 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan tahap awal dalam proses keperawatan dan informasi yang terkumpul, dengan cara menentukan diagnosa keperawatan, merencanakan asuhan keperawatan, dan melakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah- masalah pasien.

Sumber data yang didapatkan yaitu melalui data primer yang berarti data yang

diperoleh langsung dari klien melalui pertemuan atau percakapan terdiri dari wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, implementasi tindakan. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat oleh suatu lembaga atau instansi. Data yang diperoleh berdasarkan arsip dan catatan tertulis dari profil dan laporan Yayasan, buku dan internet yang terdiri dari dokumentasi dan kepustakaan.

Tabel 1.
Standar Operasional Prosedur *Art Therapy* Melukis Bebas

No.	Unsur Pertanyaan	Prosedur Tindakan
1.	Definisi	<i>Art Therapy</i> adalah sebuah teknik terapi yang menggunakan media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri (Furyanti & Sukaesti, 2018).
2.	Tujuan	1) Pasien mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar pemandangan, benda mati, bangunan dll. Dengan ketentuan pasien dapat memberi makna gambar seperti tema pemandangan persawahan, pegunungan, pantai, pedesaan, dan tanaman. 2) Pengetahuan tentang definisi skizofrenia, gejala, penyebab. 3) Pasien dapat melakukan aktivitas terjadwal untuk mengurangi tanda gejala halusinasi 4) Media Terapi penyembuhan untuk permasalahan gangguan kejiwaan dengan melukis ekspresi
3.	Setting	1) Terapis dan pasien duduk bersama 2) Ruang nyaman dan tenang
4.	Alat	1) Pensil 2) Peraut 3) Pena warna 4) Spidol permanen 5) Kertas

	6) Kuas
	7) Cat warna
	8) Wadah air
	9) Tissue
5. Metode	Metode pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok
6. Langkah kegiatan	1. Persiapan a. Memilih pasien yang sesuai dengan indikasi b. Membuat kontra dengan pasien c. Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan 2. Orientasi a. Salam terapeutik 1) Salam dari terapis kepada pasien 2) Pasien dan terapis menggunakan papan nama b. Evaluasi/validasi 1) Menanyakan perasaan pasien saat ini 2) Tanyakan apakah kegiatan terapi okupasi aktivitas menggambar sudah dilakukan c. Kontrak waktu 1) Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mengurangi terjadi halusinasi 2) Menjelaskan aturan main seperti jika pasien ingin meninggalkan kelompok maka harus memintak izin kepada terapis, lama kegiatan 35 menit, setiap pasien mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. 3. Tahap kerja a) Persiapan alat seperti, pensil, spidol, kertas, kuas, cat, kanvas, wadah air, palet, lap. b) Membagikan kertas, pensil, kuas, cat warna, wadah air, palet, kanvas spidol. c) Menjelaskan tema lukisan yaitu melukis sesuatu yang disukai atau perasaan saat ini d) Setelah selesai melukis terapis meminta klien untuk menjelaskan lukisan apa dan makna lukisan yang telah di buat e) Terapis memberikan pujian kepada klien setelah klien selesai menjelaskan isi lukisannya 4. Terminasi a. Evaluasi 1) Menanyakan perasaan klien setelah melakukan Tindakan, terapis memberikan pujian pada klien

	2) Rencana Tindakan lanjut: terapis menuliskan kegiatan melukis pada Tindakan harian klien
	3) Kontrak yang akan datang
	4) Menepakati Tindakan terapi melukis yang akan datang
	5) Menepakati waktu dan tempat
	b. Berpamitan dan mengucapkan salam
7. Evaluasi	Evaluasi dilakukan saat proses <i>Art therapy</i> melukis bebas berlangsung khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan pasien sesuai dengan tujuan <i>Art Therapy</i> melukis, kemampuan yang diharapkan adalah mampu mengekspresikan perasaan melalui lukisan, memberi makna lukisan, dan mengurangi halusinasi pendengaran, terdiri dari: mengekspresikan perasaan melalui lukisan, memberi makna lukisan, mengurangi halusinasi.
8. Dokumentasi	Dokumentasikan kemampuan yang dimiliki pada catatan proses keperawatan tiap pasien. Contoh pasien mengikuti, <i>Art Therapy</i> melukis bebas. Pasien mampu mengekspresikan perasaan memberi makna lukisan, dan mengurangi halusinasi pendengaran.

HASIL PENELITIAN

Kasus 1

Penelitian ini dimulai dari proses pengkajian pada pasien I, usia 41 tahun dilakukan pada tanggal 02 Juni 2024. Pasien beragama Islam. Pasien mengatakan pada tanggal 29 September 2023 diantar oleh keluarga ke Yayasan Bagus Mandiri Insani karena di rumah pasien bertengkar dengan adik kandungnya. Pasien pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya, sering mendengar bisikan-bisikan orang marah-marah di malam hari, pasien tidak mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Dilihat dari konsep diri pasien memiliki masalah keperawatan yakni mengalami gangguan halusinasi pendengaran dan kegiatan selalu

melaksanakan kegiatan ibadah. Dilihat dari persepsi pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan resiko perilaku kekerasan. Pasien tidak memiliki masalah ekonomi.

Diagnosa medis pasien adalah skizofrenia paranoid dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Terapi yang diberikan pada kasus ini ialah dengan cara menerapkan *art therapy* melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi sehingga gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pasien tersebut dapat teratasi. Selama 5 hari dimana pada hari pertama penilaian kemampuan

mengontrol halusinasi pendengaran pasien 1 dengan hasil nilai 2 (tidak mampu), lalu pada hari kedua penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien 1 didapatkan nilai 3 (mampu), pada hari ketiga penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 4

(mampu), pada hari keempat penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 5 (mampu), dan pada hari kelima penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 5 (sangat mampu).

Tabel 2.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Sesudah Pemberian
Art Therapy Melukis Pada Pasien 1 (Ny.F)

No.	Pertanyaan	Hari 1		Hari 2		Hari 3		Hari 4		Hari 5	
		Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak
1.	Mampu menyebutkan melukis		√		√	√		√		√	
2.	Mampu menyebutkan alat dan bahan.	√		√		√		√		√	
3.	Mampu menyebutkan cara melukis		√		√	√		√		√	
4.	Mampu menjelaskan isi gambar.		√		√		√	√		√	
5.	Melukis sampai selesai	√		√		√		√		√	
6.	Mampu mengungkapkan perasaannya setelah melukis	√				√		√		√	

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat hasil pada hari pertama pasien mampu menyampaikan perasaannya setelah melukis dan yang tidak mampu menyebutkan cara melukis. Tidak mampu menjelaskan manfaat melukis terhadap halusinasi, tidak mampu mengalihkan pikiran saat muncul halusinasi, dan tidak mampu mengola

pikiran saat muncul, Pada hari kedua pasien masih tidak mampu menjelaskan manfaat melukis terhadap halusinasi, mampu mengalihkan pikiran saat muncul halusinasi, mampu menyampaikan perasaannya setelah melukis, Pada hari ketiga pasien mulai mampu menyebutkan semua cara melukis hanya belum terlalu

bisa menjelaskan manfaat melukis, Pada hari ke 4 dan 5 pasien mampu menjelaskan semuanya.

Kasus 2

Penelitian ini dimulai dari proses pengkajian pada pasien 2, 28 tahun dilakukan pada tanggal 02 Juni 2024. jenis kelamin laki-laki, asal Kota Palembang, status pasien belum menikah, pasien dirawat pada tanggal 17 Juli 2018.

Pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang membuat pasien sering marah dan berhalusinasi, pasien mengatakan bahwa saat dirumah sering mendengar suara orang tertawa didekat telinga. pada tanggal 17 Juli 2018 pasien dibawa ke Yayasan Bagus Mandiri Insani oleh keluarganya.

Dilihat dari konsep diri pasien merasa gagal menjadi anak sehingga masalah keperawatan yang muncul harga diri rendah. dilihat dari persepsi pasien memiliki masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Pasien tidak memiliki masalah ekonomi.

Diagnosa medis pasien adalah skizofrenia paranoid dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Terapi yang diberikan pada kasus ini ialah dengan cara menerapkan *art therapy* melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi sehingga gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pasien tersebut dapat teratasi selama 5 hari dimana pada hari pertama penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien 1 dengan hasil nilai 2 (tidak mampu), lalu pada hari kedua penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien 1 didapatkan nilai 3 (mampu), pada hari ketiga penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 4 (mampu), pada hari keempat penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 5 (mampu), dan pada hari kelima penilaian kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan nilai 5 (sangat mampu).

Tabel 3.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Sesudah Pemberian
Art Therapy Melukis Pada Pasien 2 (Tn.R)

No.	Pertanyaan	Hari 1		Hari 2		Hari 3		Hari 4		Hari 5	
		Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak
1.	Mampu menyebutkan melukis		√		√		√		√		√
2.	Mampu menyebutkan alat dan bahan.		√		√		√		√		√

3.	Mampu menyebutkan cara melukis	√	√	√	√	√
4.	Mampu menjelaskan isi gambar.	√	√	√	√	√
5.	Melukis sampai selesai	√	√	√	√	√
6.	Mampu mengungkapkan perasaannya setelah melukis	√	√	√	√	√

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat hasil pada hari pertama pasien tidak mampu menyebutkan semua pertanyaan masih termenung dengan halusinasinya, tidak mampu menyampaikan perasaannya setelah melukis dan tidak mampu menyelesaikan melukis, tidak mampu menjelaskan manfaat melukis, pada hari kedua pasien masih belum mampu menjelaskan manfaat melukis terhadap halusinasi, tidak mampu menjelaskan isi lukisan, tidak mampu menyampaikan perasaannya setelah melukis dan tidak mampu menjelaskan manfaat lukisan, pada hari ketiga pasien mulai mampu menyelesaikan lukisan, mampu menyebutkan cara melukis, mampu menyampaikan perasaan setelah dilakukan terapi.

PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Pada pasien 1 berusia 41 tahun jenis kelamin perempuan pada asuhan

keperawatan halusinasi dengan masalah halusinasi pendengaran dengan keluhan pasien sering melamun dan tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaan. Pasien juga sering mendengar bisikan orang marah-marah dekat telinga. Sedangkan pada pasien 2 berusia 28 tahun berjenis kelamin laki-laki dengan asuhan keperawatan halusinasi dengan keluhan pasien sering mendengar suara orang tertawa.

Pengkajian keperawatan jiwa adalah proses pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan secara sistematis untuk menentukan status Kesehatan orang dengan gangguan jiwa. Format dokumentasi pengkajian harus disediakan berdasarkan kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan serta memperhatikan pedoman aspek desain format dokumentasi yang meliputi aspek fisik, aspek anatomi, dan aspek isi (Adityas dan Putra, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vega, et, al (2023) Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan

halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, memalingkan muka kearah telinga seperti mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidung, sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit.

Peneliti berasumsi bahwa dengan gejala yang di dapatkan pada pasien 1 dan pasien 2 terdapat kesamaan yaitu sering mendengar bisikan-bisikan, didapatkan masalah yang sama yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sehingga untuk mengurangi gejala tersebut dilakukan penerapan *therapy* non farmakologi dengan *art therapy* melukis agar kedua pasien dapat melatih kefokuskan dalam berfikir dan mengontrol halusinasinya.

Diagnosa keperawatan

Berdasarkan data dan hasil pengkajian pada pasien 1 dan pasien 2 ditemukan masalah keperawatan yang sama yaitu halusinasi pendengaran menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia.

Diagnosa keperawatan jiwa adalah dasar pengambilan keputusan perawat dalam memilih intervensi untuk pasien jiwa (Sari dan Susmiatin, 2022).

Menurut peneliti Annang Kurniawan (2021) diagnosa keperawatan pernyataan

yang mengurangi respon aktual atau potensial klien terhadap masalah Kesehatan yang dilakukan oleh perawat yang memiliki ijin dan kompeten untuk mengatasinya.

Peneliti berasumsi bahwa pasien 1 dan pasien 2 memiliki kesamaan, yaitu sering mendengar bisikan-bisikan di dekat telinga saat sedang sendiri dan malam hari dan diagnosa keperawatan yang sama yaitu halusinasi pendengaran. Diagnosa yang diangkat sudah sesuai dengan hasil yang didapat saat pengkajian baik secara subjektif maupun objektif dan sesuai dengan perumusan diagnosa.

Intervensi keperawatan

Pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti menyusun intervensi yang sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ditemukan pada pasien 1 dan pasien 2 yaitu halusinasi pendengaran. Perencanaan yang dibuat penulis pada pasien 1 dan pasien 2 berdasarkan 3 komponen yaitu observasi, terapeutik, dan edukasi.

Intervensi keperawatan adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (Outcome) yang diharapkan. Sedangkan tindakan keperawatan adalah perilaku atau tindakan yang spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan setelah di dapatkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi

sensori yang ditandai dengan mendengar bisikan-bisikan (PPNI, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti Saptarani, dkk, (2020). Setelah dilakukan intervensi aktivitas menggambar klien tampak mengalami penurunan gejala halusinasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam aktivitas melukis untuk mengontrol halusinasi penerapan *Art Therapy* melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan data diatas peneliti berasumsi setelah diberikan tindakan selama 5 kali kunjungan diharapkan pada kedua pasien mampu mengurangi halusinasi setelah dilakukan *art therapy* melukis, dan dapat menerapkan *art therapy* melukis untuk mengisi aktivitas yang kosong dengan memasukkan aktivitas harian secara terjadwal agar menghindari munculnya halusinasi kembali.

Implementasi Keperawatan

Implementasi hasil dari diagnosa gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran di Yayasan Bagus Mandiri Insani telah diterapkan *art therapy* melukis bebas oleh peneliti pada dua pasien hanya berfokus pada satu masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Implementasi atau tahap pelaksanaan merupakan tindakan yang sudah

direncanakan dalam asuhan keperawatan Tindakan keperawatan mencakup tindakan independen (secara mandiri) dan juga kolaborasi antar tim medis (Omelliany, 2019).

Menurut penelitian terdahulu oleh Eli Furyanti, at al (2020), *art therapy* melukis bebas untuk kemampuan pasien mengontrol halusinasi dan terapi seni lukisan efektif didapatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya. Sedangkan penelitian dari Mu'izzul Hidayat, at al (2023) dimana didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala. Setelah dilakukan terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala pada hari pertama dan kedua. Hari ketiga setelah dilakukan terapi menggambar sudah tidak terdapat tanda gejala halusinasi.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pada proses implementasi asuhan keperawatan *Art Therapy* terdapat perbedaan antara pasien 1 dan pasien 2 yaitu pasien 1 lebih mampu dalam melakukan *art therapy* melukis dan kerapian dalam melukis jika dibandingkan dengan pasien 2 yang masih belum mampu dalam melakukan *Art Therapy* melukis, hal ini dikarenakan di pengaruhi oleh skill dan

kemampuan dari individu masing-masing dalam melukis dan kefokusannya dalam melakukan kegiatan.

Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi yang didapatkan pada pasien 1 dan 2 dengan masalah gangguan persepsi sensori terdapat perubahan yang signifikan setelah dilakukan tindakan *art therapy* melukis pada pasien 1 dan pasien 2 halusinasi berkurang dan tidak lagi mendengar bisikan-bisikan. Pada pasien 1 didapatkan hasil sudah tidak mendengar bisikan-bisikan orang marah lagi pada saat malam hari dan pada pasien 2 sudah tidak ada keluhan lagi berupa bisikan-bisikan orang tertawa.

Evaluasi merupakan perkembangan kesehatan pasien dapat dilihat dari hasil pengkajian Pasien yang tujuannya adalah memberikan umpan balik terhadap asuhan keperawatan yang diberikan (Omelliany, 2019). Terapi aktivitas menggambar/melukis memiliki pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan oleh Candra, dkk (2013) yang menunjukkan ada pengaruh signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas melukis terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Menurut peneliti terdahulu oleh Toparoa, A. S. (2022) didapatkan keluhan pasien terlihat gelisah, sering mondar – mandir, pasien mengatakan mendengar

suara bisikan, pasien mengatakan suara terdengar pada saat pasien sendiri. Diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Intervensi Keperawatan melakukan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan halusinasi pendengaran yaitu melatih cara menghardik, bercakap – cakap, melakukan kegiatan salah satunya kegiatan Art Therapy, minum obat secara teratur. Implementasi dilakukan selama 7 hari dan didapatkan pasien dapat mengontrol halusinasinya.

Berdasarkan data di atas peneliti berasumsi bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan pada pasien 1 dan pasien 2 telah didapatkan hasil terdapat perubahan yang signifikan pada kedua pasien ini dipengaruhi oleh *art therapy* melukis ini dapat membantu mempercepat penyembuhan, mengurangi kecemasan, dan mengurangi gejala halusinasi. Karena dalam penerapan implementasi keperawatan pada asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori dapat efektif mengatasi halusinasi, jika dilakukan secara fokus serta konsisten dimasukkan kedalam aktivitas harian secara terjadwal, sehingga dapat mengurangi aktivitas yang bisa memunculkan halusinasi kembali dan pasien dapat mengontrol halusinasi nya.

KESIMPULAN

1. Pengkajian keperawatan didapatkan pasien 1 yaitu Ny.F pada tanggal 02 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB dengan keluhan pasien sering melamun dan tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaan. Pasien juga sering mendengar bisikan orang marah- marah dekat telinga. Sedangkan pasien 2 Tn.R dengan keluhan pasien mengatakan sering mendengar suara orang tertawa di dekat telinga.
2. Diagnosa keperawatan berdasarkan data hasil pengkajian pasien 1 dan 2 ditemukan masalah keperawatan yang sama yaitu gangguan halusinasi pendengaran.
3. Intervensi keperawatan pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti menyusun intervensi yang sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ditemukan pada pasien 1 dan 2 yaitu gangguan halusinasi pendengaran. Perencanaan berdasarkan tiga komponen yaitu observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi.

4. Implementasi keperawatan dari gangguan halusinasi pendengaran pada satu tindakan yaitu *Art Therapy* Melukis.
5. Evaluasi keperawatan setelah di lakukan penerapan *Art therapy* melukis pada pasien 1 (Ny.F) selama 5 hari didapatkan hasil pasien mampu menjelaskan manfaat melukis pada halusinasi dan mampu menyebutkan cara melukis, sedangkan pada pasien 2 (Tn.R) mampu menjelaskan manfaat melukis pada halusinasi tetapi tidak mampu menyampaikan perasaannya setelah melukis.

SARAN

Diharapkan *art therapy* melukis bebas dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran dengan didampingi oleh perawat jiwa sehingga pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan memasukkan penerapan terapi ini ke aktifitas harian terjadwal pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Adelia Fekaristi, at al (2021), *Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal Cendekia Muda Vol.1 No.2
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>

Bolton. (2018). Hubungan Art Therapy Melukis Dengan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di RSJ Grhasia Tahun 2008. Jurnal Keperawatan Respati.

Depi Suryani, Depi (2024) Penerapan Art Drawing Therapy Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Ruang Srikandi Rsjd Dr.Arif Zainuddin Surakarta. Other thesis, Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Furyanti, Eli & Diah Sukaesti. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>. Diunduh tahun 2020.

Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient. Jurnal Cendikia Muda, 1(2), 262269. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/210/121>.

Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. Jurnal Endurance, 4(2), 282. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844>

Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS3955.ai:slims-1289/TOC>

Muhith, Abdul. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : CV. Penerbit Andi Offset.

Mu'izzul Hidayat, et al (2023) Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS Vol.6 Tahun 2023.

Nanang Khosim Azhari (2023) Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Jurnal Keperawatan Sisthana Vol.8 No.2

Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Apabila Adanya Interaksi Antar Individu . Karena Dukungan Beberapa Hal yang Juga Sendiri , Tumbuh Berkembang , memiliki Riset Kesehatan Dasar. Cendikia Muda, 2, 2–10. shorturl.at/nwLNV

Pieter, et.al. (2019). Pengaruh Art Therapy Melukis Terhadap Kemampuan Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB. Jurnal Nasional : Jurnal Keperawatan Poltekkes Mataram.

Satrio, dkk. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Lampung.

Toparoa, A. S. (2022). Penerapan Art Therapy Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi pada Asuhan Keperawatan Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Umum Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 63-67.

Yosep, Iyus at al. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung : PT Rafika Aditama.

Yusuf, A., dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.